

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologis berasal dari kata "pimpin", yang mengandung makna membimbing, mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, serta memberikan pengaruh. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang mencakup aspek fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas para anggota yang dipimpinnya. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin bukanlah tugas yang ringan, dan setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya.<sup>7</sup>

Stephen P. Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.<sup>8</sup> Sebaliknya Peter Drucker menyatakan bahwa Kepemimpinan adalah proses mengangkat visi seseorang ke tempat yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Firdaus, "Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Sebab Munculnya, Sifat, dan Tipe Pemimpin," Volume. 2, No. 6, 2024.

<sup>8</sup> Irham Fahmi, "Manajemen Kepemimpinan," (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2014), 15.

lebih tinggi, meningkatkan kinerja seseorang ke standar yang lebih tinggi, membangun kepribadian seseorang di luar batasan normalnya. Kemudian Ordway Tead dalam bukunya *The Art of Leadership* menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>9</sup>

Moejiono berpendapat bahwa kepemimpinan adalah akibat dari pengaruh satu arah, dimana seorang pemimpin memiliki kualitas tertentu yang membedakannya dari pengikutnya. Hal ini lebih menekankan pada kemampuan memberikan pengaruh satu arah oleh seorang pemimpin yang memiliki kualitas tertentu.<sup>10</sup>

Wahjosumidjo menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang melekat dalam diri seorang pemimpin, mencakup kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Ia juga menekankan bahwa kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan pengikutnya dalam situasi tertentu.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang kepemimpinan, dapat di simpulkan bahwa masing-masing defenisi kepemimpinan berbeda dari perspektif penulisnya. Namun, terdapat beberapa pandangan yang sejalan, seperti pandangan bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan memengaruhi orang lain guna meraih

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono, "*Pemimpin dan Kepemimpinan*," (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1983), 57.

<sup>10</sup> Umu tagela, "*Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*," (salatiga: widya sari press, 2000), 24.

<sup>11</sup> Wahjosumidjo, "*Kepemimpinan dan Motivasi*" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 11.

tujuan yang diinginkan oleh pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu ilmu dan seni dalam memengaruhi individu maupun kelompok agar bertindak sesuai harapan demi tercapainya tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.

## 2. Gaya/Model Kepemimpinan

### a. Kepemimpinan Tradisional

Dalam kepemimpinan tradisional, seorang pemimpin yang memiliki nilai-nilai etis moral yang harus dijalankan dalam kepemimpinannya.<sup>12</sup> Seorang pemimpin yang memiliki integritas. Kepemimpinan tradisional adalah suatu gaya kepemimpinan yang berbasis pada struktur hierarkis dan otoritas yang jelas, dengan pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kontrol yang besar yang mengutamakan tradisi yang sudah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>13</sup>

### b. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan Demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan kontribusi aktif dari anggota tim atau organisasi dalam pengambilan keputusan.<sup>14</sup> Pemimpin demokratis menyadari bahwa ia tidak dapat bekerja sendirian, sehingga ia membutuhkan bantuan dari

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *"Kepemimpinan Tradisional di Indonesia,"* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 45.

<sup>13</sup> Harsya W. Bachtiar, *"Struktur Sosial dan Kepemimpinan Tradisional,"* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 152.

<sup>14</sup> A. M. Fatwa, *"Demokrasi dan Kepemimpinan,"* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 92.

berbagai pihak serta dukungan dan partisipasi aktif dari para bawahannya. Pada dasarnya tugas pemimpin adalah untuk mengatur dan membagi pekerjaan serta tugas kepada seluruh anggota, dan juga menanamkan rasa tanggung jawab dan mendorong terciptanya kerja sama yang solid di antara mereka. Dalam situasi yang normal keadaan kepemimpinan yang demokratis lebih superior (unggul maupun kompeten) daripada kepemimpinan otoriter dan *Laissez-faire*.<sup>15</sup>

c. Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan Otoriter adalah suatu gaya kepemimpinan yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan sentralisasi kekuasaan pada pemimpin. Pemimpin otoriter membuat Keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat atau partisipasi dari anggota tim atau organisasi, jadi pertanggungjawaban sepenuhnya ada pada pemimpin. Model kepemimpinan ini bersifat kekuasaan yang mutlak, dan seringkali kekuasaan yang diperoleh tidak akan berlangsung lama. Salah satu wujud kepemimpinan otoriter yang tampak dalam skala kecil adalah ketika seorang pemimpin yang tidak amanah membentuk kader pengganti yang dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya sendiri.<sup>16</sup>

d. Kepemimpinan *Laissez-faire*

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono, " *Pemimpin dan Kepemimpinan*," (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1983), 188.

<sup>16</sup> Irham Fahmi, " *Manajemen Kepemimpinan*," (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 93-95.

Kepemimpinan *Laissez-faire* Adalah suatu gaya kepemimpinan yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anggota tim untuk bertindak dan mengambil keputusan tanpa campur tangan yang signifikan dari pemimpin. Kontrol sosial yang dimiliki pemimpin ini hampir tidak ada pula, jadi Kepemimpinan *Laissez-faire* menempatkan tanggung jawab pada masing-masing anggota secara individual, dengan prinsip bahwa setiap orang bebas bertindak sesuai kehendaknya sendiri.”<sup>17</sup>

#### **B. Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan***

*Tallu Batu Lalikan* (*Tallu*=tiga, *batu*=batu, *lalikan*=tungku dapur) adalah suatu konsep yang baru muncul pada acara ma'kombongan kalua' di toraja pada Tahun 2013 sebagai bagian dari perayaan memperingati 100 Tahun injil masuk Toraja. *Tallu Batu Lalikan* terdiri dari tiga Lembaga yang berperan aktif dalam Masyarakat yaitu lembaga keagamaan, Lembaga pemerintahan, dan Lembaga adat.<sup>18</sup> Sebuah pemerintahan atau komunitas hanya dapat berdiri kokoh jika memiliki tiga pilar utama yang saling menopang. Ketiga pilar ini melambangkan elemen-elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Filosofi tersebut menggambarkan pentingnya keseimbangan, kerja sama, dan sinergi

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, “ *Pemimpin dan Kepemimpinan*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1983), 192.

<sup>18</sup> Sepriadi Bunga', dkk, “Revitalisasi Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan mengatasi Krisis Lingkungan di Toraja”, Volume 5, No 1, Juni-2025.

antara tiga pilar utama dalam kehidupan sosial dan pemerintahan masyarakat.

Secara filosofis tiga batu tungku digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bagaimana sebuah sistem atau struktur dapat berdiri kokoh jika elemen ketiga utamanya saling mendukung. Jika salah satu dari tiga batu tersebut hilang atau tidak berfungsi dengan baik, maka tungku tidak akan stabil dan tidak dapat digunakan. Filosofi ini diterapkan dalam konteks kepemimpinan untuk menunjukkan bahwa keberhasilan suatu komunitas atau organisasi bergantung pada keseimbangan dan keselarasan antara berbagai komponen yang ada.<sup>19</sup>

Ketiga pilar tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter pemimpin yang tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, pemimpin diharapkan mampu mengintegrasikan iman kristen dengan praktik kepemimpinan yang baik, sehingga menghasilkan hubungan sosial yang harmonis dan berkualitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, mewujudkan kepemimpinan *tallu batu lalikan* bukanlah perkara yang mudah, terutama dalam menjaga keharmonisan antara *Alluk, ada'* dan *tau ma' parenta* dalam kehidupan masyarakat. Adapun

---

<sup>19</sup> Nurhayati Rahman, "Filosofi Tallu Batu Lalikan dalam Kepemimpinan Tradisional Bugis," *Jurnal Wawasan Kebudayaan* 5, no. 2 (2019), 33–36.

ketiga pilar sebagai istilah kepemimpinan dalam masyarakat sebagai berikut:

#### 1. Pemerintahan

Pemerintahan adalah suatu sistem kerangka kerja atau struktur yang digunakan untuk mengatur dan mengelola suatu negara, daerah, atau komunitas. Kebutuhan akan pemerintahan muncul dari kenyataan bahwa manusia memerlukan kehidupan dalam suatu komunitas, sekaligus mempertahankan otonomi pribadi dalam komunitas-komunitas tersebut..

Menurut Ndraha ia menyatakan bahwa tanggung jawab atas kepentingan rakyat berada di tangan pemerintah.<sup>20</sup> maka dari itu pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan memajukan suatu daerah. Oleh karena itu, diperlukan pemerintahan yang efisien dan efektif dalam merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Sebagai salah satu unsur penting dalam *tallu batu lalikan*, pemerintah memiliki peran dan fungsi dalam menjaga keseimbangan dan harmoni masyarakat Toraja. Adapun peran dan fungsi pemerintah yaitu:

##### a. Administrasi dan Tata Kelola

---

<sup>20</sup> Suprianto, "Fungsi pemerintah dalam pelayanan public," 3.

<sup>21</sup> Tamaulina sambiring, "sistem pemerintahan daerah," (Sumatra barat: PT mafy media literasi Indonesia, 2023), 73.

Pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan administrasi wilayah, termasuk pencatatan penduduk, pengelolaan wilayah, dan urusan-urusan birokrasi lainnya.

b. Penegakan Hukum Positif

Meskipun adat memiliki perannya sendiri dalam mengatur kehidupan masyarakat, pemerintah juga bertugas menegakkan hukum positif yang berlaku di tingkat negara dan daerah.

c. Pelayanan Publik

Pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan layanan publik bagi warga, seperti dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.<sup>22</sup>

d. Pengambilan Keputusan

Dalam semangat *tallu batu lalikan*, pemerintah idealnya tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan bermusyawarah dan mempertimbangkan pandangan dari unsur adat dan agama, terutama dalam isu-isu yang menyangkut nilai-nilai tradisional dan kepercayaan masyarakat.

e. Menjaga Harmoni Sosial

Pemerintah berperan dalam menciptakan dan memelihara ketertiban dan keamanan masyarakat, serta memediasi potensi konflik yang mungkin timbul.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Suprianto, "Fungsi pemerintah dalam pelayanan public", 4.

f. Fasilitator Pembangunan

Pemerintah memiliki fungsi untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai adat dan kearifan lokal.

g. Representasi

Pemerintah menjadi representasi masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

h. Pengelolaan Sumber Daya

Pemerintah bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang dimiliki wilayahnya, dengan memperhatikan keberlanjutan dan kepentingan Masyarakat.

Dalam konteks *tallu batu lalikan*, peran pemerintah tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan berinteraksi dengan peran adat dan agama. Idealnya, ketiga unsur ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pemerintahan yang adil, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat Toraja.<sup>24</sup>

Implementasi konsep *Tallu Batu Lalikan* dalam praktik pemerintahan modern mengalami adaptasi dan penyesuaian, namun semangat kebersamaan dan keseimbangan antara kekuasaan formal,

---

<sup>23</sup> Suprianto, "Fungsi pemerintah dalam pelayanan public", 7.

<sup>24</sup> Serly Tandirerung, "Makna Simbolik Tiga Batu Tungku dalam Tatanan Sosial Masyarakat Toraja," *Jurnal Kebudayaan Sulawesi* 7, no. 1 (2020), 34–37.

nilai-nilai adat, dan prinsip-prinsip agama tetap menjadi ideal yang diupayakan dalam kepemimpinan di Toraja.<sup>25</sup>

## 2. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan individu yang tidak diangkat secara resmi sebagai pemimpin, namun karena memiliki kualitas-kualitas unggul, ia berhasil memperoleh posisi sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku kelompok atau masyarakat.<sup>26</sup> Setiap keputusan, baik dalam bidang hukum, sosial, agama, maupun politik, harus mengacu pada pandangan para pemimpin agama. Posisi tokoh agama sangat penting dalam masyarakat karena mereka dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih dalam mengenai agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya. Kemudian juga tokoh agama memainkan peran penting dalam kepemimpinan, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam masyarakat luas.<sup>27</sup>

Dalam konteks *tallu batu lalikan*, tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Adapun peran dan fungsi tokoh agama yaitu:

---

<sup>25</sup> L. Tobing, "Struktur Sosial Toraja dan Sistem Kepemimpinannya," (Makassar: Balai Budaya Sulawesi Selatan, 2004), 90–92.

<sup>26</sup> Kartini Kartono, "Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 10-11.

<sup>27</sup> Risaldi Posu, tasik Femmy dan Goni Shirley, "Peran Kepemimpinan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Desa Sangowo," Volume 19 Nomor 1.

a. Pemimpin Spiritual

Tokoh agama diharapkan menjadi panutan dalam hal keagamaan. Mereka bertanggungjawab untuk menyampaikan ajaran agama dengan benar dan memberikan bimbingan moral kepada umat. Dalam kepemimpinan Tallu Batu Lalikan, tokoh agama berperan penting dalam menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.

b. Mediator Sosial

Selain fungsi spiritual, tokoh agama juga berperan sebagai mediator dalam konflik sosial. Mereka memiliki kemampuan untuk menengahi kesenjangan antar individu atau kelompok, sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, tokoh agama dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.<sup>28</sup>

c. Pendorong Kegiatan Sosial

Tokoh agama juga berperan aktif dalam mendorong kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Seringkali tokoh agama terlibat dalam program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial. Melalui inisiatif ini, mereka tidak hanya

---

<sup>28</sup> Syamsul Arifin, "Peran Tokoh Agama dalam Resolusi Konflik Sosial di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 12, no. 1 (2011), 45–48.

memperkuat ikatan komunitas tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>29</sup>

#### d. Pendidikan Agama

Dalam kepemimpinan *tallu batu lalikan*, tokoh agama memiliki tanggungjawab untuk mendidik generasi muda tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi berikutnya dapat memahami dan menghargai warisan budaya serta spiritualitas mereka.

#### e. Pengaruh Terhadap Kebijakan Publik

Tokoh agama sering kali memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan publik di daerah mereka. Suara mereka dapat mempengaruhi keputusan pemerintah lokal mengenai isu-isu penting seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan sangatlah penting. Dengan demikian, keberadaan mereka sangat penting bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

### 3. Tokoh Adat

Tokoh adat berperan untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya dari warisan leluhur. Dengan menjadi seorang

---

<sup>29</sup> Elli Stiadi, "*Pengantar Sosiologi*," (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 34.

pemuka adat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan normatif dan dipertahankan oleh masyarakat.<sup>30</sup> Tokoh adat memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebiasaan dan norma-norma yang diwariskan oleh leluhur, serta berperan sebagai pimpinan atau penasihat dalam acara adat atau kebudayaan di daerah setempat. Pengangkatan seorang tokoh adat biasanya dilakukan melalui tradisi turun-temurun atau berdasarkan kesepakatan masyarakat adat, mengingat posisi pentingnya dalam masyarakat. Tokoh adat tersebut biasanya adalah orang yang memahami adat secara mendalam, menjaga kelangsungannya, dan dapat mewariskannya kepada generasi berikutnya.<sup>31</sup>

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan Tallu Batu Lalikan. Adapun peran dan tanggungjawab tokoh adat yaitu:<sup>32</sup>

a. Penjaga Tradisi dan Budaya

Tokoh adat bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya Toraja. Mereka memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam *Kombongan Kalua'* (Musyawarah

---

<sup>30</sup> Serly Tandirerung, "Peran Tokoh Adat dalam Struktur Sosial Toraja," *Jurnal Antropologi Indonesia* 41, no. 1 (2020), 60–62.

<sup>31</sup> Stamadova hasven, "Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo", 2016, 73.

<sup>32</sup> Samuel Bamba, "Kharisma dan Otoritas Tokoh Adat dalam Masyarakat Toraja," *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 12, no. 2 (2021), 88–89.

Besar) tidak hanya sesuai dengan hukum positif tetapi juga selaras dengan norma-norma adat yang berlaku.

b. Mediator Sosial

Dalam konteks kepemimpinan Tallu Batu Lalikan, tokoh adat berperan sebagai mediator antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat umum. Mereka membantu menyusun strategi bersama untuk menghadapi tantangan seperti praktik politik uang dalam pemilihan umum.

c. Pendorong Pendidikan Politik

Tokoh adat juga berperan dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Mereka mendorong partisipasi aktif warga dalam proses demokrasi tanpa terpengaruh oleh praktik-praktik negatif seperti politik uang.<sup>33</sup>

d. Pengawas Proses Pemilihan

Dalam pelaksanaan Pilkalem (Pemilihan Kepala Lembang) dan Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah), tokoh adat terlibat langsung dalam pengawasan untuk memastikan bahwa semua calon menandatangani pakta integritas dan tidak terlibat dalam praktik politik uang.

---

<sup>33</sup> Serly Tandirerung, "Peran Tokoh Adat dalam Pendidikan Politik di Komunitas Lokal," *Jurnal Demokrasi dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021), 66–69.

e. Koordinasi Kegiatan Sosial

Tokoh adat menjadi bagian dari tim koordinasi atau tim perumus yang dibentuk untuk mengkoordinasikan segala bentuk kegiatan terkait gerakan Tolak Politik Uang. Mereka bekerja sama dengan pemuda dan kaum perempuan untuk memperkuat gerakan ini.

Dengan demikian, tokoh adat memainkan peran kunci dalam kepemimpinan *tallu batu lalikan* dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokal sambil beradaptasi dengan tuntutan modernitas dalam sistem pemerintahan.<sup>34</sup>

**C. Adat istiadat**

Menurut KBBI (1994), adat merupakan kebiasaan atau perilaku yang telah lama diterapkan. Sementara itu, adat istiadat adalah norma-norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang membentuk pola perilaku masyarakat dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan integrasi sosial.<sup>35</sup> Adat istiadat dalam konteks kepemimpinan memainkan peran penting dalam menjaga tatanan sosial dan budaya masyarakat adat di berbagai daerah. Salah satunya di daerah Toraja Utara, Adat istiadat di Toraja Utara Sulawesi Selatan, sangat khas dan sarat makna mencerminkan kepercayaan serta filosofi hidup

---

<sup>34</sup> A. Amiruddin, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Lokal dalam Perspektif Pemerintahan Modern," (Makassar: Pustaka Refleksi, 2013), 95–97.

<sup>35</sup> Adat istiadat. 1994. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/adat>, 22 April 2025.

masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi hubungan antara manusia, leluhur, dan alam.

Rambu tuka' dan rambu solo' adalah dua pondasi utama dalam sistem kepercayaan dan praktik dari adat istiadat masyarakat toraja utara. Rambu tuka' secara harfiah berarti "asap yang naik" adalah perwujudan rasa syukur dan kegembiraan atas berkat kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, Ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, hal ini biasanya dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Sebaliknya rambu solo' yang bermakna "asap yang turun" adalah upacara pemakaman sebagai bentuk penghormatan terakhir dan pelepasan arwah orang meninggal menuju alam baka, hal ini biasanya diadakan setelah Tengah hari hingga matahari terbenam. Kedua upacara ini tidak terpisahkan dalam siklus kehidupan masyarakat tikala dan mereka menjunjung tinggi kedua adat ini dan melaksanakannya sesuai dengan kemampuan dan tradisi yang berlaku.<sup>36</sup>

Namun, saat ini adat istiadat seperti rambu tuka' dan rambu solo' di Kelurahan Tikala telah mengalami banyak perubahan dengan masuknya penduduk baru dari berbagai daerah yang membawa budaya serta kebiasaan masing-masing. Karena itu adat yang sangat dijunjung tinggi namun seiring perkembangan waktu, nilai-nilai tersebut mulai memudar dan tidak lagi dijalankan sebagaimana mestinya. Pendatang

---

<sup>36</sup>Luther balalembang, "*seni sastra toraja*," (Toraja: PT Sulo, 2017).

yang membawa adat dan kebiasaan dari luar secara tidak langsung mempengaruhi tatanan budaya lokal, menciptakan percampuran nilai yang menggeser adat sesungguhnya.<sup>37</sup>

Perbedaan mulai terlihat dari cara masyarakat berinteraksi, menyelenggarakan acara adat, hingga menanggapi kepemimpinan lokal.<sup>38</sup> Upacara-upacara tradisional yang dulunya rutin dilakukan kini jarang terlihat, digantikan dengan kegiatan yang lebih modern atau bercampur dengan tradisi luar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jati diri budaya Tikala yang autentik dan juga mencerminkan tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus perubahan dan keberagaman. Meskipun percampuran budaya bisa membawa sisi positif dalam keberagaman, tetap dibutuhkan upaya pelestarian adat asli agar warisan leluhur tidak lenyap ditelan arus perubahan zaman. maka dari itu diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat adat, pendatang, dan pemerintah untuk memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai lokal tetap lestari, sambil menghormati keberagaman budaya yang ada.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Maria Tangkudung, "Transformasi Adat dan Dampaknya terhadap Struktur Sosial di Tikala," *Jurnal Kebudayaan Lokal* 5, no. 2 (2020), 45.

<sup>38</sup>Tribatanews Polda Sulawesi Selatan, "Kapolsek Rantepao Hadiri Sidang Adat Pendamai Di Kelurahan Tikala," diakses melalui <https://tribatanews.sulsel.polri.go.id/kapolsek-rantepao-hadiri-sidang-adat-pendamai-di-kelurahan-tikala/>, 30 November 2022.

<sup>39</sup>Rina Mewengkang, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Utara," *Jurnal Antropologi dan Budaya* 10, no. 3 (2022), 45–46.